



Laporan Karya Cipta
“Stop For a while, and Feel that Moment”

Oleh :
Gilang Cempaka, MSn
Desain Komunikasi Visual

Direktorat Manajemen Pengetahuan Riset dan Pengabdian
Masyarakat
Universitas Paramadina
2015

LEMBAR PENGESAHAN PENELITIAN

Penelitian dengan Judul : Laporan Karya Cipta “Stop For a while, and Feel that Moment”

Peneliti : Gilang Cempaka, M.Sn


Biaya Penelitian : Rp. 2.000.000,-

Telah disahkan oleh Direktur Manajemen Pengetahuan, Riset, dan Pengabdian Masyarakat.

Hari/Tanggal :

Yang mensahkan :

Direktur Manajemen Pengetahuan, Riset, dan Pengabdian Masyarakat



Alfikalia, M.Si., Psikolog

DAFTAR ISI

BAB 1 PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang.....	1
1.2 Permasalahan.....	2
1.3 Tujuan.....	2
1.4 Manfaat.....	3

BAB 2

STUDI PUSTAKA

2.1 Peran perempuan di masyarakat dan keluarga.....	4
2.2 “Me time” Bagi Perempuan.....	6
2.3 Referensi Karya Visual	8

BAB 3 PROSES PENCIPTAAN KARYA

3.1 Bahan dan Material	11
3.1 Teknik Karya	15
3.2 Studi / Sketsa Karya	15
3.3 Karya Terpilih	18

BAB 4 SIMPULAN.....

Daftar Pustaka.....	23
---------------------	----

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Seni lukis secara umum lebih dikenal sebagai media ekspresi berbentuk dua dimensi diatas kanvas dengan menggunakan berbagai media. Media yang konvensional menggunakan cat minyak, dan cat akrilik. Namun sebetulnya media lukis tidak terbatas, perupa bisa menggunakan media apapun atau media campur, bahkan dibantu dengan perangkat digital. Kegiatan melukis diketahui sejak zaman purba, dimana homo erectus menorehkan gambar-gambar di dinding gua. Sampai saat ini kegiatan melukis masih sebagai media ungkap dan ekspresi yang praktis dan spontan dibanding media ungkap lainnya. Mengingat bahwa apa yang perupa torehkan dalam media dapat langsung terlihat wujud visualnya.

Melukis adalah mengekspresikan perasaan atau mewujudkan gagasan lewat karya dua dimensional. Melukis atau berkarya seni lain dianggap ampuh sebagai terapi jiwa, karena dianggap sebagai katarsis berbagai macam emosi atau perasaan yang mungkin sulit apabila diungkapkan dengan bahasa verbal maupun lisan. Melukis tidak mengenal gender, malahan menurut curator dan pengamat seni rupa Jim Supangkat, tema lukisan laki-laki dan perempuan memiliki ciri khas. Tema perupa laki-laki dalam karya rupa atau lukisan biasanya lebih “global” “mainstream” dan bersifat “universal”, namun bahasa ungkap perempuan cenderung lebih bersifat “domestic”, “emosional”, dengan lingkup yang lebih sempit, tidak “universal”.

Hal tersebut mungkin akibat peran gender dikonstruksikan oleh masyarakat, yang menuntut perempuan berperan dibidang domestic seperti pengurus

rumah tangga dan mengasuh anak. Sedangkan laki-laki dituntut untuk menjadi kepala keluarga dan berperan di sector public sebagai pencari nafkah utama. Namun saat ini sudah jamak apabila perempuan pun dituntut turut aktif memiliki mata pencaharian dan bahkan menjadi tulang punggung keluarga. Keberadaan perempuan bekerja tidak semata-merta ia bisa melupakan dan dibebastugaskan dari urusan domestiknya, seringkali dalam hal ini perempuan memiliki peran dan kewajiban ganda baik di rumah maupun di pekerjaan luar rumah. Ia merasa harus memenuhi kewajiban tersebut secara ideal, karena masyarakat menuntut demikian.

Dengan beban ganda, serta tuntutan dari keluarga dan masyarakat, seringkali seorang perempuan tidak berdaya, dan tidak memiliki waktu untuk dirinya sendiri. Padahal dengan memiliki waktu untuk diri sendiri, *break time*, atau *me time*, perempuan bisa terhindar dari stress bahkan depresi karena menghadapi berbagai tekanan. Pada dasarnya manusia/perempuan memerlukan waktu untuk dirinya sendiri atau dalam bahasa populer yaitu "me time". Waktu yang diperlukan untuk me time tidak perlu terlalu lama, hanya sekedar menikmati waktu sendiri dengan rileks dimana pun, bisa disebut me time.

Hanya saja kadang seorang perempuan merasa bersalah apabila ia meluangkan waktu untuk me time, karena seolah-olah ia bersenang-senang sendiri meninggalkan keluarga atau pekerjaannya. Sebagian masyarakat mungkin menganggap perempuan berkeluarga yang melakukan me time adalah "ibu yang egois".

1.2 Permasalahan

1. Bagaimanakah agar masyarakat atau perempuan menyadari bahwa seorang perempuan memerlukan me time, terlepas dari peran gandanya di keluarga dan masyarakat?
2. Bagaimanakah menggambarkan/merefleksikan seorang perempuan yang sedang menikmati me time nya dalam sejenak dalam karya rupa dua dimensi?

1.3 Tujuan dan manfaat penelitian

1. Agar masyarakat dapat memaknai pentingnya me time bagi perempuan.
2. Agar perupa bisa memvisualisasikan bagaimana perempuan sedang menikmati me time.

1.4 Manfaat Penelitian

1. Agar masyarakat dapat mengapresiasi karya rupa dua dimensi dengan tema perempuan yang sedang menikmati waktunya
2. Agar perupa agar bisa mengekspresikan gagasannya dalam karya rupa dua dimensi.

BAB 2

STUDI PUSTAKA

2.1 Peran perempuan di masyarakat dan keluarga

Dalam konstruksi budaya dalam masyarakat yang cenderung patriarki, perempuan seolah sudah digariskan untuk berkiprah di lingkup terbatas wilayah domestic, dibawah subordinasi laki-laki yang digariskan untuk berkiprah di lingkup publik. Walaupun seorang perempuan memiliki jenjang pendidikan dan karir yang tinggi, ia tetap mendapat tuntutan dari masyarakat untuk menjadi perempuan ideal yang bisa menyeimbangkan perannya di wilayah domestic dan public, walaupun dalam perkembangan zaman banyak perempuan yang berkiprah besar terhadap kemajuan bangsa.

Berkaitan dengan perkembangan zaman, masyarakat sekarang membutuhkan peran perempuan dalam segala aspek, pendidikan, sosial ekonomi, hukum, politik, dan lain-lain. Hal tersebut juga dipengaruhi oleh tuntutan bangsa-bangsa atas nama masyarakat global bahwa kemajuan suatu bangsa ditentukan bagaimana bangsa tersebut peduli dan memberi akses yang luas bagi perempuan untuk beraktifitas di ranah public

<http://jurnal.untad.ac.id/jurnal/index.php/academica/article/view/2247/1450>.

Peran perempuan pada umumnya masyarakat di Indonesia, pembagian kerja antara lelaki dan perempuan menggambarkan peran perempuan. Basis awal dari pembagian kerja menurut jenis kelamin ini tidak diragukan lagi terkait dengan perbedaan peran lelaki dan perempuan dalam fungsi reproduksi. Dalam masyarakat mempresentasikan peran yang ditampilkan oleh seorang perempuan. Analisis peran perempuan dapat dilakukan dari perspektif posisi mereka dalam berurusan dengan pekerjaan produktif tidak langsung (domestik) dan pekerjaan produktif langsung (publik), yaitu sebagai berikut;

Peran Tradisi menempatkan perempuan dalam fungsi reproduksi (mengurus rumah tangga, melahirkan dan mengasuh anak, serta mengayomi suami). Hidupnya 100% untuk keluarga. Pembagian kerja sangat jelas, yaitu perempuan di rumah dan lelaki di luar rumah. 2. Peran transisi mempolakan peran tradisi lebih utama dari peran yang lain. Pembagian tugas mengikuti aspirasi gender, tetapi eksistensi mempertahankan keharmonisan dan urusan rumah tangga tetap tanggungjawab perempuan 3. Dwiperan memposisikan perempuan dalam kehidupan dua dunia, yaitu menempatkan peran domestik dan publik dalam posisi sama penting. Dukungan moral suami pemicu ketegaran atau sebaliknya keengganannya suami akan memicu keresahan atau bahkan menimbulkan konflik terbuka atau terpendam 4. Peran egalitarian menyita waktu dan perhatian perempuan untuk kegiatan di luar. Dukungan moral dan tingkat kepedulian lelaki sangat hakiki untuk menghindari konflik kepentingan pemilahan dan pendistribusian peranan. Jika tidak, yang terjadi adalah masing-masing akan saling berargumentasi untuk mencari pembenaran atau menumbuhkan ketidaknyamanan suasana kehidupan berkeluarga. 5. Peran kontemporer adalah dampak pilihan perempuan untuk mandiri dalam kesendirian. Jumlahnya belum banyak. Akan tetapi benturan demi benturan dari dominasi lelaki atas perempuan yang belum terlalu peduli pada kepentingan perempuan mungkin akan meningkatkan populasinya (Aida Vitalaya, 2010 :145).

Secara umum, seseorang jarang menduduki satu peran saja dalam aktifitasnya, dengan memikul dua atau lebih banyak lagi peran yang dilakoni akan membuat banyak beban yang harus dijalani, sehingga terkadang menimbulkan kontradiksi antar peran tersebut. Demikian halnya dengan seorang perempuan, akan menghadapi harapan dan permintaan yang bertentangan berkaitan dengan perannya sebagai anak, istri, ibu, dan pekerjaannya dalam masyarakat Perempuan dalam menjalankan perannya dalam masyarakat tergantung pada budaya masyarakat dimana ia tinggal. Dari sudut pandang peran antara laki-laki dan perempuan, keduanya sama-sama melaksanakan peran dalam ranah domestik, publik, dan sosial, namun dalam kenyataannya, peran domestik lebih banyak ditanggung oleh perempuan.

Walaupun perempuan dituntut untuk tetap memperhatikan lingkup domestic dan keluarganya, banyak kalangan menilai saat ini perempuan harus mendapatkan peran lebih besar di masyarakat. Namun di sisi lain, ada kalangan yang memandang perempuan mestinya hanya berperan dalam ranah domestik atau kehidupan rumah tangga saja. Hal ini masih saja menjadi perdebatan bahkan dikalangan perempuan sendiri.

Menurut cendekiawan Muslim asal Arab Saudi, Elly Maliki, di acara Seminar Internasional Cendekiawan Muslim ke-2 di Jakarta, perempuan mestinya memiliki peran yang lebih besar dalam kehidupan masyarakat. Ia yakin perempuan juga memiliki potensi yang akan berguna pembangunan masyarakatnya. Menurutnya perempuan akan mampu berkiprah dalam masyarakat di berbagai bidang baik ekonomi, pendidikan, teknologi, bahkan politik. Meski ia pun menyatakan bahwa perempuan juga memiliki kewajiban menyeimbangkan antara kegiatannya di luar dengan kewajiban bagi keluarganya. Maliki menambahkan, diakuinya dan perlunya peran perempuan dalam skala yang lebih besar membuatnya bebas tanpa batas aturan. Perempuan harus tetap menjalankan perannya di masyarakat sesuai dengan aturan agama sebagai pengawalinya. Dari pernyataan tersebut jelas bahwasannya perempuan boleh saja berkiprah di masyarakat namun kepentingan keluarga tidak boleh dikesampingkan. Hal ini karena pandangan masyarakat yang menentukan peran perempuan di keluarga, sebagai pengasuh anak, pengurus suami, dan pengatur urusan rumah tangga.

2.2 “Me time” Bagi Perempuan

Menurut Treadway (1998), keterkaitan dan hubungan yang positif dengan diri sendiri, orang lain, dan juga lingkungan bisa menjadi “obat” bagi stres dan kecemasan yang sering dialami oleh manusia. Jadi, sibuk apa pun

seseorang, ia harus tetap bisa meluangkan waktu untuk dirinya sendiri, alias memiliki "*Me-Time*". Menurutnya yang dimaksud sebagai "*Me-Time*" adalah waktu untuk diri sendiri tanpa kehadiran orang lain, sehingga kita bisa beraktivitas sendirian (atau bahkan tidak melakukan apa-apa). Jenis aktivitasnya bisa sangat beragam, tergantung dari mana yang membuat seseorang merasa nyaman ataupun senang. "*Me-Time*" dapat berupa jam tidur yang lebih panjang, saat kesendirian di dalam perjalanan menuju dan dari kantor, ataupun melakukan hobi, seperti misalnya membaca buku.

Jika kita kekurangan waktu untuk diri sendiri, kita tidak akan memiliki kendali terhadap hidup kita, demikian pendapat Marianne Legato, seorang kardiolog dan penulis buku. Sebab, hidup kita hanya terisi untuk melakukan sesuatu bagi orang lain. Otak yang bekerja terlalu keras akan mengalami kesulitan untuk beristirahat, bahkan di saat harus tidur. Kelelahan kronis dapat meningkatkan pelepasan hormon stres dan meningkatkan kadar gula darah.

Dalam sehari rata-rata orang hanya punya waktu dua jam untuk memanjakan dirinya sendiri, bahkan bisa kurang dari itu. Hal itu diungkapkan oleh Psikolog Ayoe Sutomo, M.Psi. Menurut Ayoe, waktu yang sesingkat itu hendaknya dimanfaatkan sebisa mungkin untuk menikmati "*me time*". Menurutnya "*me time*" menjadi hal yang penting bagi peningkatan kualitas hidup karena pada dasarnya seorang manusia, meskipun dimahluk sosial tapi tetap makhluk individual yang butuh waktu untuk diri sendiri. Manusia butuh menyenangkan diri sendiri tanpa harus melibatkan orang lain, menurut Ayoe, saat acara 'My Bathroom, My Sanctuary' di Kohler Design Center, Jl. Panglima Polim Raya, Jakarta Selatan, Kamis (31/10/2013).

'Me time' merupakan momen krusial bagi seseorang untuk beristirahat dari aktivitas sehari-hari dan menyediakan waktu bagi diri sendiri. Bukan untuk suami bahkan anak-anak. Tanpa meluangkan 'me time' seseorang bisa menjadi mudah lelah, bad mood, wajah kusam, bosan hingga merasa tertekan. Aktivitas relaksasi ini pun sebaiknya dilakukan setiap hari dan sesering mungkin, tergantung frekuensi stres dan tekanan yang dialami seseorang di kesehariannya. Sayangnya banyak orang, terutama perempuan yang merasa

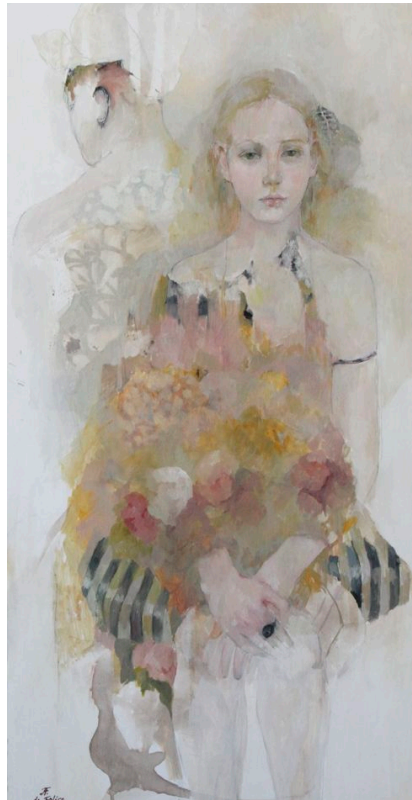
kesulitan mendapatkan waktu luang untuk diri sendiri. Padahal 'me time' bisa dinikmati kapan pun dan di mana saja, tidak harus ke spa, liburan ke luar kota atau jalan di mal. Ayoe memaparkan, sebuah kegiatan bisa disebut 'me time' apabila bisa memenuhi empat manfaat ini setelah seorang individu melakukannya :

- Bisa memahami diri sendiri jadi lebih mendalam dan lebih baik. Anda jadi pribadi yang lebih baik, memandang segala sesuatu dengan positif dan optimis serta siap menghadapi tantangan hidup yang menunggu di depan.
- Meningkatkan mood, merasa bahagia dan sejahtera tanpa ada rasa bersalah.
- Siap berkomunikasi dan berinteraksi dengan lebih baik terhadap lingkungan. Baik lingkungan keluarga, tetangga, teman maupun kerja.
- Membuat kondisi mental jadi lebih baik. Jauh dari stres, kesal, marah atau uring-uringan. Memandang hidup jadi lebih positif.

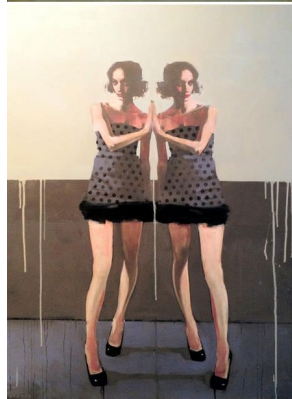
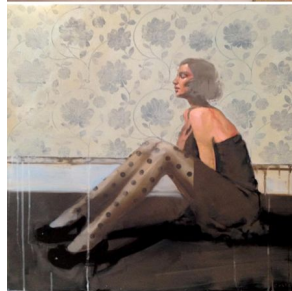
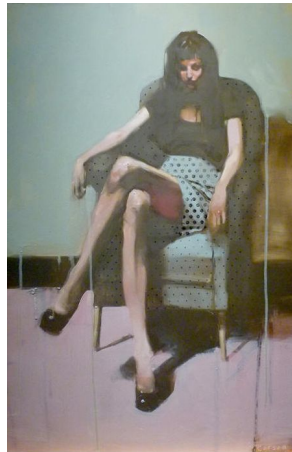
Untuk mendapatkan 'me time' yang berkualitas di tengah kesibukan dan tekanan setiap hari, saran Ayoe adalah memilih satu aktivitas keseharian yang menurut seorang individu spesial. Meluangkan waktu hanya untuk diri sendiri sebenarnya bisa dilakukan dengan hal-hal sederhana, yang terpenting adalah merasa tenang tanpa diganggu oleh kekhawatiran hal lain misalnya mendengarkan musik, mandi, baca baca buku, meditasi atau bahkan berdoa selama 15 menit pun bisa disebut 'me time'.

2.3 Referensi karya visual

Referensi visual dalam kegiatan berkarya dibutuhkan oleh para perupa sebagai sumber inspirasi dan mendapatkan idea terhadap visual yang akan diwujudkan selain itu, tujuan dari memperkaya referensi adalah memperkaya wawasan visual, merekam visual, agar visual yang mengendap di memori dapat dielaborasi pada saat melahirkan visual. Untuk mencari referensi visual dengan tema yang sama agak sulit, namun pendekatan dalam referensi visual disini adalah yang gaya visual dan keberadaan sosok perempuannya mendekati tema karya.



Beberapa contoh lukisan yang menjadi referensi I
(sumber : istimewa)





Beberapa contoh lukisan yang menjadi referensi II
(sumber : istimewa)

BAB 3

PROSES PENCIPTAAN KARYA

3.1 Bahan dan Material

Pemilihan bahan dan material yang tepat sangat penting agar karya bisa mewujudkan ide perupa, dan *audience* dapat menangkap ide dan makna yang ingin disampaikan perupa. Media lukis yang digunakan adalah akrilik diatas kanvas.

a. Kanvas

Kanvas adalah kain yang berlapis cat putih yang dicampur lem, berupa kain tipis namun tebal yang dapat dipergunakan untuk membuat layar dan terutama dasar lukisan. Seorang seniman sebelum melukis membenteng kain kanvas di atas kayu bentang (spanram). Biasanya kanvas ini dibuat dengan

menggunakan campuran bahan-bahan seperti cat tembok, lem, dan cat lapisan tipis berbahan dasar minyak untuk lapisan terakhir, kanvas ini khusus untuk cat minyak, untuk cat acrylic atau cat berbahan dasar air tidak perlu dilapisi cat minyak.

Untuk membuat kanvas sendiri ada beberapa bahan yang perlu kita siapkan, yaitu rangka kanvas atau spanram terbuat dari kayu, kain blacu atau kain katon, lem kayu (gom arabic, ancur) bisa juga lem putih yang biasa dipakai plamir tembok, cat tembok (pilih yang kadar acryliknya tinggi), zink white (Zn), dan cat kayu warna putih beserta pelarutnya (cat pengencer minyak).



contoh kanvas
(sumber : istimewa)

Kanvas adalah media yang umum dipergunakan sebagai media lukis yang dipakai sejak abad pertengahan sebelum Renaissance, terbukti lukisan-lukisan bersejarah di atas kanvas masih cukup baik walaupun harus direstorasi. Kain kanvas dibuat dalam berbagai ketebalan dimana semakin tebal maka akan semakin kuat dan kokoh dalam digunakan. Untuk kanvas yang tipis biasanya

digunakan oleh seniman sebagai permukaan untuk melukis sedangkan untuk kanvas tebal biasanya digunakan sebagai kain penutup keras dan dalam industri tas.

b. Cat Akrilik

Cat akrilik adalah cat dengan senyawa air yang bersifat cepat kering, berbahan dasar plastik yang tersedia dalam bentuk pasta atau pot. Jenis cat akrilik mengandung suspensi pigmen emulsi polimer inacrylic. Cat akrilik dapat diencerkan dengan air, tapi kedap air saat kering.

Lukisan dengan cat akrilik saat selesai dapat menghasilkan efek menyerupai cat air atau cat minyak. Berbagai aditif ditambahkan ke dalam cat akrilik sehingga diperoleh berbagai jenis cat dengan sifat yang berbeda, yang membuat cat lebih tebal, tipis, atau kering lebih lambat.

Setelah kering cat akrilik akan sulit dihapus kecuali dengan larutan alcohol khusus. Cat akrilik bisa dicampur dengan air hingga maksimum 30% agar tidak mengurangi kualitasnya.

Cara menggunakan akrilik berbeda dengan cat minyak atau cat air, karena bersifat cepat kering maka sebaiknya perupa mengambil cat secukupnya dari tube ke dalam palet, agar cat tidak terbuang sia-sia. Lalu campurlah dengan warna lain, efek transparan dapat dibangun dengan menambah sedikit air. Pastikan kuas bersih pada saat digunakan, dan segeralah membersihkan kuas setelah mengaplikasikan warna. Karena cat akan segera mengering di kuas bila tidak segera dibersihkan oleh air.



Cat akrilik dengan wadah tube
(sumber : istimewa)



Cat akrilik dengan wadah pot
(sumber : istimewa)

c. Kuas

Umumnya untuk melukis diatas kanvas dengan memakai cat akrilik, cat diaplikasikan warnanya oleh kuas. Kuas untuk melukis beragam macamnya, dikelompokkan menurut bentuk bulu kuas yaitu ; bulat lancip, bulat tumpul, persegi rata, persegi lancip, dan besar. Ukurannya tiap merk bisa berbeda, nomor bisa sama tetapi besarnya bisa berbeda.

Kegunaan masing-masing kuas tidak sama, misalnya jenis kuas bulat lancip untuk mengerjakannya yang rumit, sedang yang persegi rata untuk menangani bidang lebih lebar, cocok untuk mengeblok bidang lukisan. Berdasarkan danganan (stik) kuas dapat dijadikan dua kelompok sedang dan panjang, masing-masing kelompok digunakan pada tingkat kesulitan masing-masing dan bisa berbeda cara dan jarak memegangnya pada batang kuas. untuk mengeblok kanvas cara memegangnya bisa berbeda pada saat pendetailan lukisan, juga berbeda cara dan jarak memegangnya pada saat detail terakhir atau *finishing* lukisan.



Jenis-jenis kuas
(sumber : istimewa)

3.2 Teknik Karya

Teknik karya ialah dengan melukis diatas kanvas memakai media akrilik, yang diaplikasikan dengan kuas. **Melukis** adalah kegiatan mengolah medium dua dimensi atau permukaan dari objek tiga dimensi untuk mendapat kesan

tertentu. Medium lukisan bisa berbentuk apa saja, seperti kanvas, kertas, papan, dan bahkan film di dalam fotografi bisa dianggap sebagai media lukisan. Alat yang digunakan juga bisa bermacam-macam, dengan syarat bisa memberikan imaji tertentu kepada media yang digunakan

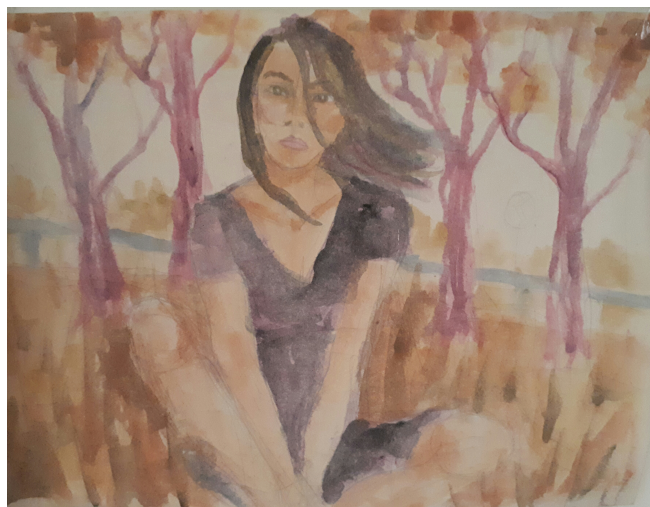
3.3 Studi / Sketsa Karya

Perupa mengambil objek seorang perempuan yang sedang sendiri, dengan latar belakang berupa pepohonan dan jalan raya. Latar belakang ini dipilih dengan pertimbangan bahwa objek tersebut adalah objek yang diakrabi perupa sehari-hari dalam perjalanan dari rumah menuju ke tempat bekerja. Hal tersebut menggambarkan bahwa “me time” bisa dilakukan dimana pun dan kapan pun asalkan seorang dalam keadaan rileks dan menikmati kesendiriannya.

Dalam kesendirian di perjalanan dari rumah menuju tempat bekerja sehari-hari, adalah saat perupa bisa berkontemplasi, merenung, dan dengan keterbatasan waktu antara keluarga dan bekerja, perupa berusaha untuk menemukan me time diantara perjalanan tersebut.

Me time tidak perlu disebuah tempat yang mewah atau melakukan sesuatu yang spesifik seperti melakukan spa, atau berbelanja. Namun me time pun bisa dalam keadaan rileks dan berdiam, dimanapun dan kapan pun dalam sejenak. Oleh karena itu tema karya ini adalah : “*Stop for a while, Fell that Moment*”, yang berarti adalah seseorang/perempuan hanya perlu untuk berhenti sejenak untuk merasa rileks, dan merasakan kesendiriannya yang dirasa cukup mewah bagi seorang perempuan berkeluarga dan bekerja.

Beberapa sketsa pilihan dibawah ini adalah proses perupa sebelum diaplikasikan di atas kanvas. Tidak semua sketsa yang dibuat kemudian dilukis di atas kanvas, dan tidak semua karya di atas kanvas berawal dari proses sketsa yang matang atau malah ada yang tidak memakai sketsa sama sekali.



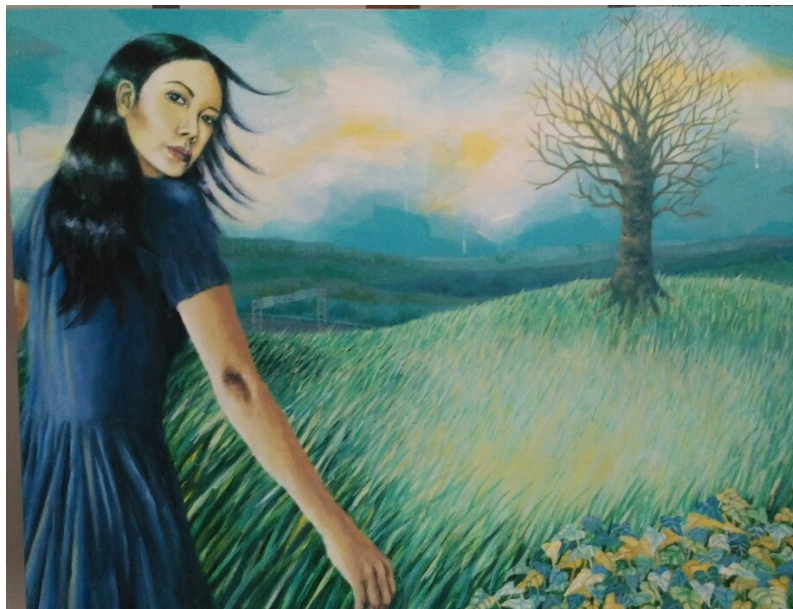


Beberapa proses sketsa
(sumber : pribadi)

Sketsa ada yang digambar memakai pensil, cat air, dan pen. Perupa merasa perlu untuk bereksplorasi media gambar sebelum memutuskan untuk memilih, sketsa mana yang akan dipindahkan ke kanvas. Ada sketsa yang berkesan belum selesai, adapula sketsa yang digarap cukup serius yaitu sketsa yang memakai media pen.

3.4 Karya Terpilih

Karya terpilih adalah empat buah berupa serial yang menggambarkan seorang perempuan yang sedang menikmati waktu sendirinya.



“Somewhere Behind the Grass”

100x80cm, 2015



“Feel the Moment” 2015
100x100cm



“Somewhere Behind the Road”, 2014
100x100cm



“Hiding, Sleeping, Pretty”, 2015
100x100cm

Fokus dalam lukisan-lukisan ini adalah seorang perempuan muda yang sedang menikmati kesendiriannya di luar ruangan (outdoor). Perupa ingin menggambarkan suasana atau pemandangan saat ia pulang dan pergi ke tempat kerja dan pulang ke rumah. Semua pewarnaan memakai cat akrilik, yang sebelumnya objek digambar terlebih dahulu dengan pensil atau dermatogtaph.

Teknik pewarnaan adalah campur, ada yang berkesan transparan seperti cat air, ada pula yang opaque (tebal), tergantung penekanan warna dan karakter objek yang ingin ditonjolkan. Secara umum gaya lukisan semi realistic dan tidak terlalu ekspresif, dengan tone warna yang cenderung pastel. Hal ini dikarenakan perupa ingin menggambarkan ketenangan, bukan suasana hati yang meledak-ledak. Warna pastel dipilih karena perupa ingin menonjolkan karakter feminine dalam karya ini.

BAB 4

SIMPULAN

Setiap individu, khususnya perempuan berhak untuk menikmati waktunya sendiri, walaupun hanya sejenak. “Me time” adalah istilah populer yang diartikan waktu untuk diri sendiri tanpa kehadiran orang lain, sehingga seseorang/perempuan bisa beraktivitas sendirian (atau bahkan tidak melakukan apa-apa), yang penting pada saat itu ia akan merasa senang dan rileks. “Me time” tidak memerlukan ritual khusus atau harus pergi ke tempat yang jauh, bahkan dalam menikmati perjalanan pergi dan pulang ke tempat kerja, itulah “me time” bagi perempuan. Seorang perempuan tidak perlu merasa bersalah dalam menikmati “me time”, bahkan “me time” dianjurkan agar perempuan tidak stress dan depresi. Apalagi perempuan sudah jamak

menanggung beban ganda, antara perannya di keluarga maupun di masyarakat.

Karya bertema “me time” ini adalah serial, yang persamannya adalah menggambarkan objek seorang perempuan dengan latar belakang outdoor, yaitu pepohonan dan jalanan. Objek-objek itulah yang diakrabi perupa sehari-hari dalam “me time”nya. Memang dalam karya serial ini perupa masih terbatas pada penggambaran latar belakang outdoor, tidak menutup kemungkinan untuk serial berikutnya dalam tema yang sama, perupa akan menggambarkan objek latar belakang yang berbeda misalnya indoor.

Harapan dalam menggambarkan tema ini adalah agar perempuan dapat memaknai pentingnya memiliki waktu untuk dirinya sendiri, baik dalam bentuk berekspresi, berkontemplasi, maupun hanya memanjakan dirinya sendiri. Selain itu diharapkan agar masyarakat tidak menunding perempuan “bersalah” karena telah menghabiskan waktu untuk dirinya sendiri. “Me time” bukan berarti perempuan melupakan waktu untuk keluarganya. Lebih dari itu “me time” diperlukan agar jiwa seorang perempuan lebih sehat. Ia akan siap bercengkrama dengan keluarganya kembali dengan hati lebih bahagia, dan kembali berperan di masyarakat dengan lebih riang dan produktif.

Daftar Pustaka

<https://id.wikipedia.org/wiki/Kanvas>

<http://nasional.kompas.com/read/2009/03/18/10182748/me-time.jangan.dilewatkan>

<http://immarfakhruddin.blogspot.co.id/2011/07/peranan-kaum-perempuan-dalam-konteks.html>

https://id.wikipedia.org/wiki/Seni_lukis